

# **Tebu Kakak Berwajah Teduh**

Cerpen: Faidul Hidayati Siska Ginting

## ***Tentang Yani***

Perlahan aku bangkit dari tempat tidurku yang empuk. Niat untuk istirahat barang sejam terpaksa kuurungkan. Padahal tubuh ini sungguh letih, pegal, dan ngilu di sekujur tubuh setelah satu minggu penuh menjalani rutinitas yang padat. Mulai dari sekolah, memberikan les pada anak tetangga, sampai mengajar mengaji menjelang Maghrib. Jadwalku memang padat, tapi itulah yang dapat kulakukan untuk dapat tetap sekolah tanpa membebankan seluruh biaya pada Bunda. Karena itulah, setiap Minggu sebisa mungkin aku beristirahat saat pekerjaan rumah selesai kurapikan. Namun tampaknya Minggu ini acara istirahat siangku harus tertunda, karena ada orang yang mengetuk- ngetuk pintu rumah.

Pelan- pelan aku tapaki lantai rumah, bukan karena aku malas atau berniat tampil anggun. Tapi memang kakiku agak pincang. Bawaan orok. Kuputar kunci pintu, kubuka perlahan. Ibarat adegan *slow motion* aku terpana melihat tamu tak kukenal tersenyum manis. Sungguh manis. Tak pernah kutahu ada gadis secantik ini, alami, tanpa polesan.

“Maaf kak, boleh *enggak* aku minta tebunya 2-3 batang?”

“Tebu? Oh iya, ambil saja di samping! Sebentar kakak ambil pisau di dapur!”

“*Enggak* usah, Kak! Aku udah bawa pisau.”

Gadis cantik yang belum sempat kutanyakan namanya itu dengan semangat memotong batang tebu. Dibalut kaos lusuh dan celana yang warna kainnya hampir pudar saja, ia begitu memesonakan. Cantik. Beda dengan diriku yang berkulit hitam, pesek. Aku hanyalah perempuan yang tak cantik, pincang pula, namun berusaha tegar untuk tetap melanjutkan sekolah. Sedang gadis itu cantik sekali, kulitnya putih bersih, mata hitam dihiasi bulu mata yang sangat lentik, rambut legam lurus alami, postur tubuhnya juga proporsional untuk anak yang kutaksir berusia sekitar 13- 14 tahun.

Dari sorot matanya, aku bias menilai bahwa ia seorang anak yang cerdas. Namun siapa dia? Mengapa tak sekali pun aku pernah melihatnya? Padahal aku hampir 14 tahun tinggal di kampung ini, mustahil ada tetangga yang luput dari ingatanku. Apa orang baru? Pertanyaan itu tak bisa kulontarkan, takut dianggap kurang sopan. Nanti saja kutanyakan pada Bunda.

“Makasih ya Kak, tebunya!” aku hampir terlompat dari tempat duduk saking terkejut. Rupanya gadis itu telah usai memotong tebu, benar- benar tiga batang. Anak yang amanah.

“Oh ya, sama- sama!” Lantas ia pun pergi diikuti ujung mataku yang menyimpan keingintahuan dimana ia tinggal. Ternyata di depan gang rumahku. Aku baru ingat kalau tiga bulan yang lalu ada orang baru pindah, mungkin itu keluarga gadis tadi. Kalau saja Bunda di rumah , aku pasti telah menanyakan hal- hal yang berkaitan dengan keluarga baru itu. Sayangnya Bunda sedang pergi *lagan* di rumah Wak Lastri, anaknya menikah. Daripada terus memendam rasa penasaran, lebih baik aku lanjutkan saja acara tidur siangku biar esok aku kembali bugar menjalani aktivitas.

\*\*\*

“Nda, tetangga baru kita yang tinggal di depan sana kok suka *kali* makan tebu?” tanyaku sambil terus memotong sawi.

“Tahu darimana, Yan?”

“Soalnya sudah tiga kali Yani dimintai tebu sama mereka. Pertama anak gadisnya, lalu adiknya, dan yang terakhir mereka datang berdua.”

“Memang hampir tiap hari mereka meminta tebu kita. Kamu saja yang baru tahu, kan setiap hari kamu sibuk. Jadi kamu tahunya cuma tiga kali. Untungnya tebu kita banyak, jadi enggak habis- habis.” Bunda bercerita sambil tetap menggoreng sambal.

“Apa tebu- tebu itu dibuat es lantas dijual? Harusnya mereka tidak boleh begitu, masa untuk usaha modal minta?” Mendengar pertanyaanku, kontan Bunda mematikan kompor lalu duduk di sampingku dengan mimik wajah serius.

“Kamu saja yang tidak tahu Yan, bagaimana kehidupan mereka. Tebu itu bukan untuk dijual, tapi dimakan mereka sekeluarga.”

“Tiap hari makan tebu, doyan amat?”

“Mau apa lagi, hanya itu yang bisa dimakan. Mereka sangat susah, susah sekali. Sampai- sampai untuk beli beras catu saja mereka keseringan tak mampu. Karena itu mereka makan tebu, mengurangi rasa lapar. Bunda sebenarnya ingin sekali membantu, tapi bagaimana, hidup kita sendiri saja begini sulit. Bunda sendirian membesarkan dan menyekolahkan kalian bertiga. Sebentar lagi kamu kelas tiga, tahun depan mulai kuliah. Belum lagi Feri dan Jingga, masing- masing masuk SMA dan SMP. Semua butuh biaya yang tak sedikit, sedang Bunda hanya guru SD. Beruntung Bunda punya kamu, mau capek- capek *ngajar* les sana- sini. Hanya dengan memberi mereka tebu kita dapat sedikit membantu. Kadang Bunda juga memberi ubi dari ladang atau sekedar lauk saat kita sedikit berlebih.” Bunda dengan penuh rasa haru terus bercerita tentang keluarga si Cantik. Sungguh pilu, lebih dari yang kurasakan selama ini. Kuakui Bunda sangat tabah dan pekerja keras. Usai mengajar di SD Negeri, Bunda lantas mengajar di SD Swasta. Sorenya dengan semangat menggebu, beliau pergi ke ladang. Ingin sekali membantu Bunda bekerja, tapi tak pernahizinkan. Karena itu, aku hanya bisa memberi les pada anak- anak tetangga. Menurut Bunda itu lebih baik, sekalian mengulang pelajaran.

“Maafkan Yani ya, Nda! Yani telah bicara yang bukan- bukan tentang mereka.”

“Ya sudah, jangan diulangi lagi. Jangan pernah buru- buru menghakimi orang!” Bunda mengelus rambutku.

“Tapi anak gadisnya cantik sekali ya, Nda. Kalau ikut Jaka Dara pasti menang.”

“Oh, si Nuri memang cantik. Sayangnya putus sekolah, mana bisa ikut Jaka Dara!”

Bunda sekali lagi bercerita tentang Nuri dan adiknya, Dara. Ternyata Bu Ana, ibu Nuri adalah mantan TKW dari Kuwait. Tapi entah kenapa ia pulang dan saat itu juga Nuri tak lagi sekolah. Padahal Nuri hampir mengambil raport kenaikan kelas dua SMPnya, namun tak jadi karena mereka buru- buru pindah. Awalnya mereka tinggal di Tembung, lalu pindah ke Stabat dan akhirnya kini, disini, di Kampung Rambutan. Andai saja Nuri tetap sekolah, semester ini ia masuk SMA.

Perih menjalar ke seluruh kapiler darahku, merasuk ke ulu. Sungguh perjalanan hidup Nuri tak hanya berliku, namun juga sangat berbatu. Sedangkan aku, sempat- sempatnya berburuk sangka. Ya Tuhan, dimana perasaanku. Aku harus berbuat sesuatu untuk mereka, tapi apa? Memberi mereka uang, jelas tak mungkin. Atau memberi les pada Nuri, mana aku bisa. Jadwalku sudah sangat padat, padat sekali. Harus dimana kuselipkan waktu untuk Nuri? Seandainya pun aku punya waktu, pasti akan sulit sekali mengajarkan pelajaran pada anak yang telah dua tahun putus sekolah. Mana ia ingat? Tapi aku harus bisa, aku akan berusaha, apalagi Nuri kelihatannya cerdas. Ya, aku akan berusaha sekuat tenaga mengajarnya.

\*\*\*

### ***Tentang Nuri***

Kakak berwajah teduh itu baik sekali. Memang sudah lama aku mengamatinya, setiap ia pulang sekolah atau pulang mengajar. Wajahnya teduh sekali, nyaman. Tapi aku tak berani menyapanya, ia selalu kelihatan terburu- buru dan sibuk. Jadi aku hanya menatapnya dari balik jendela. Sebenarnya aku sering ke rumahnya, meminta tebu. Mereka sekeluarga ramah- ramah, apalagi Bundanya. Namun, tak sekali pun aku bertegur sapa dengan kakak berwajah teduh itu. Sampai suatu Minggu aku datang meminta tebu dan kakak baik itu yang menyambutku. Setelah itu aku pun berani menegurnya dan ia pun sangat baik dan ramah. Bahkan entah mengapa, saat kesekian kali aku meminta tebu, ia menawariku untuk belajar

dengannya. Tentu saja aku bersuka, jadi setiap Sabtu malam dan Minggu sore aku datang ke rumahnya untuk belajar. Mulai Matematika, Fisika, Biologi sampai belajar menulis puisi. Semua pelajaran diajarkan mulai dari awal pelajaran SMP. Memang sedikit susah, aku kan sudah dua tahun tidak sekolah. Tapi aku tidak boleh menyia-nyikan kesempatan, sudah untung ada yang mau mengajari sampai- sampai buku, pulpen dan peralatan lainnya disediakan. Apalagi aku tahu, Kak Yani mengorbankan waktu istirahatnya untuk mengajariku.

Kakak berwajah teduh itu memang pintar, ia baru saja naik kelas tiga SMA dengan nilai yang sangat bagus. Saking bagusnya, ia mendapat beasiswa setahun ke depan. Jadi ia bisa sekolah gratis plus dapat uang saku. Aku tahu itu dari Bunda yang sengaja masak enak untuk merayakannya dan tentu saja mereka tak lupa memberi kepada keluargaku. Kakak baik itu, tak pernah menyia-nyikan waktu. Ia tidak menerima tawaran temannya yang mengajak berlibur. Ia memilih tinggal di rumah agar bisa mengajariku setiap hari. Awal pelajaran cukup berat, tapi lama- lama aku terbiasa. Sehingga dalam tempo kurang dari lima bulan, pelajaran kelas satu SMP hampir habis kami lahap. Cukup cepat memang, tapi aku kan hanya mengulang pelajaran saja karena sebelumnya pernah kupelajari.

Sore itu aku sendirian di rumah, Mamak dan Ayah pergi entah kemana dan Dara main ke sebelah. Aku lagi asyik membaca buku kumpulan puisi karya Kak Yani dan teman-teman. Konsentrasiku terganggu saat terdengar ketukan pintu dan suara orang yang memanggil namaku. Aku tahu suara siapa itu, aku sangat mengenalnya. Namun tak biasanya ia kemari, pasti ada suatu hal yang sangat penting sekali, sampai ia meluangkan waktu ke rumahku. Aku pun segera membuka pintu dan benar saja Kak Yani yang mendatangi. Sungguh hal yang tak biasa, Kak Yani ke rumahku padahal setengah jam lagi aku akan ke rumahnya. Begitu pun aku tetap mempersilakannya duduk di atas tikar, karena memang dalam rumah sewaan ini kami tidak memiliki kursi. Mencoba beramah tamah, aku pun menghadirkan segelas air putih untuk Kak Yani.

“Begini Nuri, sebentar lagi libur kan usai, kakak harus sekolah. Apalagi kakak sudah kelas tiga, jadi harus semakin serius belajar. Bahkan kini kakak mengajar les hanya di satu tempat, takut waktu belajar berkurang. Jadi...”

Rasanya aku tak sanggup mendengar penjelasan Kak Yani. Aku terlampau senang bisa mengenal dan belajar dari dirinya. Jadi jika kini semua harus diakhiri, sungguh pedih sekali. Siapa lagi tempatku bercerita, tempat berbagi luka. Tapi aku tidak boleh egois, harusnya aku bersyukur sekali bisa belajar banyak hal dari Kak Yani. Meski singkat, namun tetap melekat. Kak Yani pasti harus lebih keras belajar agar tahun depan bisa lulus SPMB. Aku harus merelakannya, aku harus tahan air mata pedih ini, aku terus mencoba membendungnya, namun ternyata aku tak bisa. Gelombang pedih itu terus melesak keluar.

“Nuri *kok* nangis?”

“Nuri tidak apa- apa kok, Nuri bisa terima kalau kakak tidak bisa mengajari Nuri lagi.”

“Kakak memang tak bisa mengajari Nuri dengan rutin, tapi akan ada orang-orang profesional yang akan mengajari Nuri, Nuri akan sekolah. Kakak dan Bunda telah mengurus semua keperluan. Memang tidak semua baru, tapi semoga masih bagus.”

Aku terhenyak. Sungguh aku tak pernah menyangka semua ini akan terjadi, betapa besar pengorbanan keluarga Bunda. Ternyata selama ini diam- diam Kak Yani mencari beasiswa untukku, karena untuk membayar sekolahku jelas mereka takkan mampu. Ada yayasan yang membebaskan seluruh biaya bagi siswa yang tak mampu, katanya. Tapi sungguh aku sangat bahagia. Kembali aku menangis, kini bukan tangis pilu tapi tangisan bahagia. Kak Yani memang wanita berwajah teduh.

“Jadi Nuri mau sekolah kan?” Spontan aku mengangguk, kami pun berpelukan, berputar- putar saking girangnya. Kak Yani sampai tak sadar akan kelainan di kakinya. Ya Tuhan, tak pernah aku bermimpi bisa sekolah lagi, tapi kini semua akan terjadi.

“Nanti jangan lupa bilang sama Mamak dan Ayah ya, Ri!” Sontak aku lepaskan pelukan, rasa bahagiaku menguap, digantikan rasa takut, aku melupakan sesuatu, aku lupa hal itu. Aku tak ingat perih yang selama ini aku jalani, lupa rasa sedih yang tak pernah kubagi dengan siapapun, termasuk Kak Yani. Duh, kenapa aku harus mengingat kelabu itu. Padahal aku telah bermimpi, sekolah lagi dengan pakaian putih biru, bertemu teman-teman baru, tapi kenapa kemelut itu kembali merasuk? Ah...

“Kok *bengong* sih, Ri? Ada yang mengganjal di hati” Lemah lembut Kak Yani menuntunku duduk di atas tikar.

“Tidak ada apa-apa kok, Kak! Kakak tenang saja, kabar ini pasti Nuri sampaikan pada Mamak.”

“Sama Ayah juga jangan lupa! Ya sudah kakak pergi dulu, mau langsung ke kota beli buku untuk Kamu, Feri dan juga Jingga. Sebentar lagi kalian kan sekolah!” Kak Yani bangkit, lalu beranjak meninggalkanku yang terus memandangi kepergiannya dengan perasaan tak menentu. Sampai Kak Yani hilang di satu titik, pandanganku tetap ke depan. Hatiku sungguh sangat abstrak, tak terlukiskan. Aku malu, takut, sedih, senang, semua perasaan itu bersatu dalam kalbuku.

Aku ini siapa, berani-beraninya bermimpi sekolah dan punya masa depan cerah? Aku tak tahu diri mentang-mentang diberi hati. Apa pantas aku sekolah? Dulunya aku memang sempat merasakan nikmatnya bersekolah. Saat itu kami sekeluarga masih berkumpul di Tembung, kami cukup bahagia, meski ayah hanya kuli serabutan yang lebih sering menganggur. Tapi Mamak tetap menyekolahkanku dan abangku. Mamak selalu bekerja keras dari pagi sampai sore bergantian dari satu rumah ke rumah lain mencuci baju. Sampai Mak memutuskan menjadi TKW di Kuwait. Hidup kami mulai berubah, gaji Mak cukup besar waktu itu. Namun semua tak berlangsung lama. Ayahku yang telah resmi pengangguran semakin jarang pulang. Entah kemana ia pergi. Seandainya pulang hanya untuk tidur atau mengganti baju. Jangankan memberi uang jajan, beri makan pun ia suka lupa. Kasihan Dara, ia masih berusia tiga

tahun, terlalu kecil untuk menderitanya. Untung aku punya sedikit tabungan yang kugunakan untuk membeli makan Dara dan juga membeli kebutuhan sekolah. Tapi, apalah daya kami, bahkan Bang Elang terpaksa putus sekolah untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan kami. Namun, Ya Tuhan, Ayah tak juga berubah, ia seolah tak mau tahu keadaan kami. Aku berulang kali dipanggil Kepala Sekolah karena menunggak uang sekolah, sedang Bang Elang belum punya uang untuk membayarnya. Pun Ayah tak peduli, entah mengapa.

Perubahan sikap Ayah terjawab ketika ia membawa perempuan minor yang diakuinya sebagai pacar ke rumah. Ternyata selama ini uang kiriman Mamak dipakainya bersenang-senang dengan perempuan itu. Sejak saat itu, wanita yang tak tahu malu tinggal di rumah kami. Seperti layaknya ibu baru.

Entah bagaimana caranya, Bang Elang berhasil menghubungi Mamak. Mak pun dengan sigap pulang ke rumah tanpa memperpanjang kontrak kerjanya. Sampai di rumah tanpa ba bi bu Mak langsung membereskan barang-barang dan mengajak Aku dan Dara pindah. Bang Elang tinggal, karena tak diizinkan Ayah pergi. Mungkin karena teramat emosi disambut kemesraan Ayah dan perempuan gila itu. Mak tak sempat mengurus kepindahan sekolahku Kami terus berkeliling tak tentu arah, pindah dari satu kampung ke kampung lainnya. Setahun lebih kami terlunta-lunta, sampai suatu ketika Mak didekati seorang pemuda. Saat itu kami susah sekali, tak punya apa-apa. Maka ketika diajak menikah, Mak mau saja. Kami pun diboyong ke Kampung Rambutan dan bertetangga dengan orang-orang mulia.

Dulu aku sempat merasa aneh saat seorang pemuda mendekati Mak. Perbedaan usia mereka jauh sekali, apalagi Mak janda beranak tiga sedang ia masih lajang. Tapi perasaan itu segera tertimpa oleh kebutuhan makan dan tempat tinggal yang mendesak. Sampai semua itu terjadi, peristiwa yang menyayat hati, mencabik-cabik dada dan meremas kalbu, perih. Tuhan, apa yang harus kulakukan?

\*\*\*

Subuh itu, masih dengan terkantuk- kantuk Nuri membersihkan ruang tamu rumahnya. Ia hanya sendirian di situ, Mak dan Adiknya masih pulas di kamar. Apalagi Mak tiap malam memang minum obat tidur, pasti masih mengawang. Sebelum pagi rumah harus bersih, karena Nuri berniat ke rumah Bunda. Ia akan menceritakan lukanya, membagi perih yang dialami. Karena ia yakin Bunda dan Kak Yani punya solusi akan masalah itu. Ya, Nuri tak boleh ragu. Haruskah ada yang disembunyikannya terhadap orang- orang yang peduli padanya? Orang- orang yang sangat sayang pada dirinya? Tiba- tiba saja pintu digedor- gedor dengan kasar dari luar. Nuri tahu itu siapa, maka ciutlah ia. Karena memang pria yang bekerja di diskotik itu, pergi sore pulang pagi. Masih memegang sapu Nuri bersandar di dinding lalu merosot terduduk. Ia benar- benar dilema.

“Woi, buka pintu!!Cepat, atau kutendang kepalamu nanti!” Mau tak mau dengan hati berdebar Nuri membuka pintu, cengiran pria itu yang diterimanya. Cengiran bejat, matanya merah, tangannya masih menggenggam botol kamput.

“Lama sekali kau membuka pintu, heh? Memang anak tak tahu diuntung, sini biar kuajarkan sopan santun!” ujar pria itu sambil mendorong tubuh Nuri ke sudut ruangan. Nuri terjerembab, namun tak menerbitkan iba pria itu. Ia malah menyiramkan minuman haram itu ke sekujur tubuh Nuri.

“Biar kau tak ngantuk lagi!Ha..ha..ha.haha..” Seringai pria itu lantas menyulut api rokoknya. Nuri hanya bisa menangis, ia tak berani berteriak, karena dengan berteriak ia bisa membangunkan Maknya, menambah sakit di tubuh Mak. Pun ketika pria keji itu menyentuh wajahnya kasar, diselingi hembusan asap rokoknya yang menyesakkan, Nuri hanya mampu terisak. Untuk kesekian kali ia mengalami peristiwa ini, tak sekali pun ia berani melawan.

“Ha..ha..haha..ha, tangisanmu malah membuatku semakin tergoda, Nuri!” Pria bengis itu semakin merapatkan tubuhnya ke badan Nuri hingga pigura foto pun pecah. Mak yang telah kehilangan efek obat pun lantas terbangun mendengar suara gaduh di ruang tamu. Tak pernah ia menyangka Lemah akan senekad itu. Sungguh

hatinya sangat panas, meski sadar ia lemah Mak tetap mengambil sapu lalu dipukulkan ke badan pria gila itu.

“Hei, perempuan keriput! Tidak usah sok menghalangi aku. Harusnya kau sadar kau sudah tua, sedang anakmu masih bening. Jadi sebagai ucapan terima kasih karena aku telah memberi tumpangan, relakanlah anakmu!” Pria itu mendaratkan pukulan ke wajah Mak, Mak pun jatuh lalu pingsan. Darah mengalir dari hidung dan tepi bibirnya. Ketakutan kembali mencekam Nuri, lebih dalam dari yang selama ini dialami. Nalurinya berkata, singa lapar ini sebentar lagi akan mencengkeramnya.

“Lepaskan Nuri, atau aku panggil polisi!!” teriak Yani yang tiba-tiba muncul. Hatinya selama ini tak tenang sejak Nuri tak pernah ke rumah untuk mencoba seragam baru. Kebetulan Subuh itu ia harus ke apotek di simpang jalan untuk membeli obat asma Jingga yang tiba-tiba kambuh. Sampai ia menyaksikan peristiwa yang mencongkel ulu jiwa.

“Tak usah ikut campur, gadis pincang! Atau kau mau mampus, hah?” memasang kuda-kuda, Yani yang masih memegang palang pintu berusaha menekan rasa takut. Ia berdoa semoga bantuan segera datang, setelah sebelumnya ia sempat mengirim pesan ke ponsel Bunda untuk mengerahkan massa. Meski gentar, ia tak boleh lengah. Segera dipukulkannya palang ke badan pria beringas itu, namun gagal. Pria itu lebih gesit. Perkelahian tak seimbang tak dapat dielakkan, untung pria itu dalam keadaan mabuk sehingga walau Yani agak pincang ia masih bisa bertahan. Yani cerdas, ia sengaja menggiring arena ke halaman rumah agar menarik perhatian orang. Benar saja, massa yang dipimpin Bunda segera datang dan langsung meringkus Lemman. Ia meronta-ronta.

“Memang keluarga kurang ajar, semua yang kupunya kalian rampas. Cintaku, oh cintaku digantikan perempuan tua!” teriak Lemman meraung-raung.

“Aku belum sempat membalaskan dendamku, aku mau kalian menderita, lebih dari yang kurasa! wuahaha,,haha.!”

Mereka tak lagi memperdulikan Leman yang semakin berteriak tak menentu. Ia akan diurus pihak yang berwajib. Sebagian membantu menyadarkan Bu Ana dan Yani langsung menghampiri Nuri yang ketakutan di sudut ruangan. Nuri segera berlari memeluk Yani, minta perlindungan.

“Jadi ini yang Nuri sembunyikan, tapi kenapa harus ragu sekolah?” Nuri menggeleng, namun masih terisak.

“Pacar Ayah adalah mantan kekasih Ayah Leman, ia dendam pada Ayah tapi melampiaskannya dengan menyiksa Mak dan Saya!”

“Apa hubungannya dengan rencana sekolah?” Yani tetap tidak mengerti hubungan semua peristiwa ini. Menurut cerita Nuri, ayah tirinya hanya suka menyiksa tak pernah berniat menodainya. Hanya pagi ini dia semakin terlihat gila. Jadi sebenarnya apa alasan Nuri ragu bersekolah? Tapi Nuri kelihatan begitu tersiksa, masih ada yang disembunyikannya. Sebelum rasa penasaran Yani semakin menumpuk, meski dengan berurai airmata Nuri berkata,

’Jika Nuri sekolah, setiap pagi dan siang hari Mak hanya berdua dengan Leman dan dia akan semakin leluasa menyiksa Mak!’ air mata Nuri semakin beriak, Yani hanya bisa mempererat pelukan. Mencoba meyakinkan Nuri bahwa ia masih bisa menyulam hari-hari cerah. Pelukan terus dipererat. Erat. Melekat kuat, mencoba menghilangkan duka yang terpahat.

Yang terhormat; Bapak Kepala Sekolah, Mantan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Binjai, Bapak/Ibu guru SMA Negeri 2 Binjai.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil'alamin, mari kita bersyukur kepada Allah swt Tuhan Yang Maha Esa yang masih memberikan Rahmat kepada kita yaitu, kesehatan dan keselamatan sehingga saat ini kita dapat berkumpul diruangan GOR ini dalam acara Reuni Alumni SMA Negeri 2 Binjai Tahun Ajaran 1989.

Adapun maksud dari mengadakan reuni ini adalah untuk mempererat ikatan silaturahmi sesama alumni angkatan '89 SMA Negeri 2 Binjai dan mengikat persaudaran dengan para guru.

Selama ini rasa kangen ingin berjumpa dan berkumpul dengan teman-teman satu angkatan setelah 18 tahun tidak bertemu membara didada. Rasa rindu itu ingin dilepas namun belum kesampaian, maka dicarilah cara, waktu dan tempat untuk melepaskan rasa rindu itu.

Berkat Rahmat Allah swt berjumpalah beberapa teman-teman yang mempunyai keinginan yang sama dan diadakanlah musyawarah beberapa kali dan acara inilah hasil dari musyawarah tersebut.

Acara ini terselenggara berkat dukungan para teman teman semua. Kami dari panitia mengucapkan banyak terima kasih kepada para teman-teman yang menjadi donatur untuk acara ini baik yang hadir pada saat ini, maupun yang berhalangan hadir karena menjaga orangtua yg sedang sakit, kami mendoakan supaya cepat sembuh, dan juga ada yang lagi menyelesaikan study dan lagi menjalankan tugas, kami juga

banyak mengucapkan terimakasih kepada teman teman yang mendukung baik moril maupun spririt sehingga kami para panitia dapat bekerja semaksimal mungkin dalam kesibukan kami sehari hari. Dan akhirnya kami juga mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada semua alumni angkatan 89 dan para guru kami yang hadir saat ini karena kehadiran teman-teman kunci sukses acara ini.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu guru yang telah bersusah payah mendidik kami sehingga kami berhasil seperti sekarang ini walaupun dulu kami sedikit membangkang tetapi itu merupakan tahap perkembangan hidup kami untuk menjadi orang yang berpikir dewasa. Kami juga mengucapkan terimakasih banyak kepada Bapak/Ibu guru yang telah meluangkan waktunya untuk menghadiri undangan ini, semoga Bapak/Ibu guru selalu dalam keadaan sehat wal-afi'at. Kami mohon maaf kepada Bapak/Ibu guru karena kami tidak dapat membalas jasa Bapak/Ibu guru kepada kami selama ini, semoga Tuhan Yang maha Esa memberikan ganjaran yang setimpal atas jasa Bapak/ ibu guru berikan kepada kami

Akhirnya tak ada gading yang tak retak, begitu juga dalam acara ini, Kami dari panitia mohon maaf apabila dalam pelaksanaan acara ini terdapat kekurangan atau hal-hal yang tidak berkenan di hati rekan-rekan semua.

Semoga Reuni angkatan 89 ini menjadi pendorong untuk dilaksanakan Reuni Akbar untuk seluruh Alumnus SMA Negeri 2 Binjai, karena sudah ada Ikatan Persaudaraan alumni SMA Negeri 2 Binjai (IPASMANDA)

Semoga Allah swt selalu memberikan hidayah-Nya kepada kita semua.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.